

سورة المجادلة

AL - MUJAADILAH

(Wanita yang Mengajukan Gugatan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-58 : 22 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ
تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (balnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelibat. (QS. 58:1)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah meluaskan pendengaran-Nya ke semua suara. Sesungguhnya telah datang seorang wanita yang mengadu kepada Nabi ﷺ dan berbicara dengan beliau, dan ketika itu aku tengah berada di sudut rumah, sama sekali tidak mendengar apa yang dibicarakannya. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (balnya) kepada Allah. Dan Allah

mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *at-Taubid* secara mu'allaq. Dan juga diriwayatkan oleh Imam an-Nasa-i, Ibnu Majah, Abu Hatim, dan Ibnu Jarir dari al-A'masy.

Dan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita: "Mahasuci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Aku telah mendengarkan perkara yang diadakan oleh Khaulah binti Tsa'labah, namun sebagian ucapannya tidak dapat aku tangkap. Ketika itu dia mengadakan suaminya kepada Nabi ﷺ, ia berkata: 'Ya Rasulullah, dia telah memakan hartaku dan menghabiskan masa mudaku serta perutku telah banyak melahirkan anaknya, sehingga ketika aku sudah tua dan tidak dapat melahirkan anak lagi, dia malah menzhiharku. Aku mengadakan masalah ini kepadamu.' Tidak hentinya dia mengatakan hal itu hingga Allah melalui Jibril عليه السلام menurunkan ayat ini, ﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُحَادِثُكَ نِسَى زَوْجَهَا﴾ 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya.' 'Aisyah berkata, isteri Khaulah itu adalah Aus bin ash-Shamit.

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا
الَّتِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ
لَعَفُوفٌ عَفُورٌ ﴿١٠١﴾ وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا ذَلِكَ نُوعُظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿١٠٢﴾ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا
فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

*Orang-orang yang menzibar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya
bagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu
mereka tidak lain banyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesung-*

gubnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun. (QS. 58:2) Orang-orang yang menzibar isteri mereka, kemudian mereka bendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58:3) Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah bukum-bukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih. (QS. 58:4)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Yusuf bin 'Abdullah bin Salam, dari Khaulah binti Tsa'labah, ia bercerita: "Demi Allah, mengenai diriku dan suamiku, Aus bin ash-Shamit, Allah telah menurunkan ayat yang terdapat pada permulaan surat al-Mujaadilah."

Lebih lanjut, ia bercerita: "Aku hidup bersamanya, sedang dia adalah seorang laki-laki yang sudah tua renta, akhlaknya sangat buruk sekali." Lalu ia mengatakan: "Pada suatu hari, ia masuk menemuiku, namun aku menolak keinginannya. Maka ia pun marah seraya mengatakan: 'Engkau bagiku seperti punggung ibuku.'" Selanjutnya ia mengatakan: "Kemudian ia keluar dan duduk-duduk di warung kaumnya sejenak, kemudian masuk lagi menemuiku. Ternyata ia ingin bercampur denganku. Kukatakan: 'Tidak. Demi yang diri Khaulah berada di tangan-Nya, engkau tidak boleh lagi denganku. Engkau telah mengatakan apa yang telah engkau katakan tadi. Sehingga Allah dan Rasul-Nya memberikan putusan mengenai urusan kita dengan hukum-Nya.' Lalu ia mendekapku, namun aku tetap bertahan. Aku pun melumpuhkannya dengan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengalahkan laki-laki yang sudah tua renta. Aku pun menjauhkan diri darinya. Kemudian aku keluar untuk bertemu dengan sebagian tetanggaku. Aku meminjam darinya beberapa potong pakaian. Setelah itu aku keluar rumah hingga aku mendatangi Rasulullah ﷺ. Selanjutnya aku duduk di hadapan beliau dan kuceritakan kepada beliau perlakuan yang aku terima dari suamiku tersebut. Mulailah aku mengadukan kepada beliau tentang akhlaknya yang jelek." Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا خَوْلَةَ، ابْنُ عَمِّكَ شَيْخٌ كَبِيرٌ فَأَتَى اللَّهَ فِيهِ.))

"Wahai Khaulah, putera pamanmu itu adalah seorang laki-laki yang sudah tua renta. Bertakwalah engkau kepada Allah dalam menghadapinya."

Khaulah pun berkata: "Demi Allah, aku berdiam diri semalaman sehingga turunlah ayat mengenai diriku. Pada saat itu pula Rasulullah ﷺ pun

pingsan dan tidak sadarkan diri. Setelah sadar, beliau sangat bergembira sekali. Lalu beliau bersabda kepadaku:

((يَا خَوْلَةَ، قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ فِيكَ وَفِي صَاحِبِكَ قُرْآنًا.))

"Wahai Khaulah, sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat mengenai dirimu dan suamimu.

Kemudian beliau membacakan ayat ini:

﴿ قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُحَادِثُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ سَمِعُ تَحَاوُرُكُمْ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ - إِلَى قَوْلِهِ - وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,' -sampai dengan firman-Nya- dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih."

Khaulah melanjutkan ceritanya: "Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Perintahkan dia agar memerdekakan seorang budak.' Kukatakan: 'Ya Rasulullah, dia tidak mempunyai apa-apa untuk memerdekakan budak.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalau begitu perintahkan kepadanya untuk berpuasa dua bulan berturut-turut.' Lalu kukatakan lagi: 'Demi Allah, dia adalah seorang yang sangat tua. Dia tidak akan mampu berpuasa sebanyak itu.' Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalau begitu, perintahkan kepadanya untuk memberikan makan enam puluh orang miskin dengan satu wasaq kurma tamr.' Dan kukatakan: 'Ya Rasulullah, dia tidak memiliki apa-apa untuk itu.' Beliau pun kemudian mengatakan: 'Kalau begitu, kami akan menolongnya dengan satu keranjang kurma tamr.' Maka aku katakan: 'Ya Rasulullah, aku juga akan membantunya satu keranjang kurma tamr lagi.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh engkau telah berbuat benar dan berbuat baik. Pergilah dan bersedekahlah untuknya. Kemudian nasihatilah putera pamanmu itu dengan kebaikan.' Maka aku pun segera melakukan hal tersebut."

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab *atb-Thalaaq*, dari dua jalan, dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar dengan sebutan nama Khaulah binti Tsa'labah.

Ada juga yang menyebut wanita itu dengan sebutan Khaulah binti Malik bin Tsa'labah. Ada juga yang menyebut sebutan kecilnya sehingga dipanggil Khuwailah. Namun di antara pendapat-pendapat tersebut tidak ada pertentangan satu dengan yang lainnya, karena semuanya berdekatan. *Wallaahu a'lam*.

Dan inilah yang benar mengenai sebab turunnya surat ini. Adapun hadits Salamah bin Shakhri tidak menyebutkan bahwa itu merupakan sebab

turunnya ayat di atas, namun surat tersebut mengandung perintah memerdekakan budak, berpuasa, dan memberi makan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Salamah bin Shakhr al-Anshari, di mana ia bercerita: "Aku adalah seorang laki-laki yang mempunyai hasrat yang besar kepada wanita tidak seperti orang lain. Ketika bulan Ramadhan tiba, aku menzhihar isteriku dengan niat sampai bulan Ramadhan usai. Hal itu aku lakukan karena aku khawatir jika malamnya aku berhubungan badan sedikit saja, maka akan terus aku lanjutkan sampai siang, padahal aku ini orang yang tidak mampu menahan hasrat. Pada suatu malam ketika isteriku melayaniku, tiba-tiba ia singkapkan kain yang menutupi sebagian tubuhnya kepadaku, maka aku pun langsung melompat dan mendekapnya. Dan pada pagi harinya aku pergi menemui kaumku lalu aku beritahukan kepada mereka tentang diriku. Aku mengajak mereka: 'Ayolah pergi bersamaku menghadap Rasulullah, lalu beritahukan masalahku itu kepada beliau.' Tetapi mereka menjawab: 'Demi Allah, tidak mau. Kami khawatir jangan-jangan ada wahyu yang turun mengenai kita, atau Rasulullah mengatakan sesuatu mengenai diri kita sehingga kita akan tercela selamanya. Tetapi pergilah sendiri dan lakukan apa yang menurutmu baik.' Maka aku pun langsung menghadap Nabi ﷺ, kemudian aku ceritakan hal itu kepada beliau. Maka beliau bertanya: 'Apakah benar engkau melakukan hal tersebut?' 'Ya.' 'Apakah benar engkau melakukannya?' 'Ya.' 'Apakah benar engkau melakukannya?' 'Ya, beginilah aku,' jawabku. Maka berikanlah putusan untukku dengan hukum Allah ﷻ, aku akan tabah menghadapinya,' lanjutku. 'Merdekakanlah seorang budak,' kata Rasulullah ﷺ. Mendengar hal tersebut, aku pukulkan tanganku pada tengkukku seraya berucap: 'Tidak mungkin, demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku hanya memiliki leherku ini.' Lalu beliau bersabda: 'Kalau begitu berpuasalah dua bulan berturut-turut.'"

Meneruskan ceritanya, Shakhr mengatakan: "Aku pun berkata: 'Ya Rasulullah, bukankah apa yang telah menimpaku ini tidak lain ketika aku sedang berpuasa?' 'Kalau begitu, bersedekahlah,' papar beliau. 'Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, semalam suntuk kami bersedih hati, karena malam tadi kami tidak makan,' lanjut Shakhr. Kemudian Rasulullah ﷺ pun menasihatnya: 'Pergilah kepada siapa saja yang akan bersedekah dari kalangan Bani Zuraiq, dan katakan kepada mereka agar memberikannya kepadamu. Lalu dari sedekah itu berilah makan olehmu satu *wasaq* kurma tamr kepada enam puluh orang miskin. Sedang lebihnya gunakanlah untuk dirimu dan keluargamu.'

Selanjutnya Shakhr mengatakan: 'Akhirnya aku kembali kepada kaumku dan kukatakan kepada mereka bahwa aku melihat kesempatan dan padangan yang picik pada diri kalian. Sesungguhnya aku telah mendapatkan kekeluasaan dan berkah pada diri Rasulullah ﷺ. Sungguh beliau telah menyuruhku mengambil sedekah dari kalian, maka berikanlah sedekah itu kepadaku. Mereka

pun kemudian memberikan sedekah kepadaku,' lanjut Shakhr mengakhiri ceritanya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah. Serta diringkas dan dihasankan oleh at-Tirmidzi. Secara lahiriyah hadits di atas menunjukkan bahwa kisah tersebut terjadi setelah kisah Aus bin ash-Shamit dan isterinya, Khaulah binti Tsa'labah. Hal itu dipertegas oleh redaksi hadits tersebut dan pendapat ini setelah melalui pendalaman.

Khasif meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas: "Laki-laki pertama yang menzhihar isterinya adalah Aus bin ash-Shamit, saudara 'Ubadah bin ash-Shamit, dan isterinya bernama Khaulah binti Tsa'labah bin Malik."

Setelah Aus bin ash-Shamit menzhihar isterinya, maka isterinya pun khawatir hal tersebut menjadi talak, sehingga ia pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Aus telah menzhiharku, dan jika kami berpisah, maka binasalah kami."

Ibnu 'Abbas dan juga mayoritas ulama berpendapat seperti apa yang mereka katakan. *Wallaahu a'lam.*

Dengan demikian, firman Allah ﷻ, ﴿الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَاءِهِمْ﴾ "Orang-orang yang menzhibar isterinya di antara kamu," merupakan asal kata zhihar, yang berasal dari kata *azh-zhahru* yang berarti punggung. Yang demikian itu, karena jika salah seorang dari orang-orang Jahiliyyah dulu menzhihar isterinya, maka ia akan mengatakan: "Kamu bagiku seperti ibuku."

Selanjutnya menurut istilah syari'at, zhihar ini dinisbatkan kepada seluruh anggota badan, sebagai qiyas kepada punggung. Hukum zhihar pada masa Jahiliyyah berkedudukan sebagai talak. Kemudian Allah ﷻ memberikan keringanan untuk ummat Muhammad ini dengan memberlakukan kaffarat padanya dan tidak dikategorikan sebagai talak, sebagaimana yang menjadi sandaran mereka pada masa Jahiliyyah. Demikianlah hal tersebut dikemukakan oleh sebagian ulama Salaf.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Jika pada masa Jahiliyyah seorang suami mengatakan kepada isterinya: 'Kamu bagiku seperti punggung ibuku,' maka isterinya telah diharamkan baginya. Dan orang yang pertama kali menzhihar isterinya adalah Aus bin ash-Shamit yang memperisteri puteri pamannya, Khaulah binti Tsa'labah. Dia yang telah menjatuhkan zhihar kepadanya. Ia mengatakan: 'Aku tidak melihat dirimu melainkan telah haram bagiku.' Dan isterinya pun mengatakan hal yang sama kepadanya."

Sa'id bin Jubair mengatakan: "*Ila'* dan *zhibar* merupakan bentuk talak orang-orang Jahiliyyah. Kemudian Allah Ta'ala menetapkan empat bulan bagi *ila'* dan kaffarat bagi *zhibar*."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan Imam Malik telah menjadikan dalil bahwa orang kafir tidak termasuk ke dalam ayat ini, dengan berdasar pada firman-Nya, ﴿ مِنْكُمْ ﴾ "Di antara kamu." Dengan demikian yang menjadi *khithab* (lawan bicara) adalah orang-orang mukmin. Sedangkan Jumhur Ulama menjadikan ayat, ﴿ مِنْ نَسَائِهِمْ ﴾ "Di antara isteri-isterinya," sebagai dalil yang menunjukkan bahwa seorang budak wanita tidak dapat dizhihar dan tidak juga termasuk dalam *khithab* ayat di atas.

Firman Allah ﷻ ﴿ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا الْأُمَّهَاتُ وَأَكْذَبْتَهُمْ ﴾ "Tidaklah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka." Yakni, seorang wanita itu tidak menjadi ibu bagi suaminya sendiri hanya karena dikatakan oleh suaminya: "Kamu bagiku seperti ibuku" atau "seperti punggung ibuku" dan lain-lain semisalnya. Ibunya itu hanyalah wanita yang telah melahirkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ﴾ "Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta." Yakni, perkataan yang keji dan bathil. ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ ﴾ "Dan sesungguhnya Allah Mahapemaaaf lagi Mahapengampun." Yakni, terhadap perbuatan-perbuatan yang datang dari diri kalian sendiri pada masa Jahiliyyah. Demikian juga halnya dengan perkataan yang tidak sengaja terucapkan oleh lidah, sedangkan yang mengatakannya sendiri tidak bermaksud demikian, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki mengatakan kepada isterinya: "Wahai saudara perempuanku." Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah dia memang saudara perempuanmu?"

Demikianlah bentuk pengingatan dari beliau, tetapi beliau tidak mengharamkannya hanya karena ucapannya tersebut, karena ia tidak bermaksud demikian. Seandainya dia mengatakan hal tersebut dengan sengaja, maka isterinya itu menjadi haram baginya. Sebab menurut pendapat yang shahih, tidak ada bedanya antara seorang ibu dengan mahram-mahram lainnya, baik saudara perempuan, bibi dari ayah atau ibu, dan sebagainya.

Dan firman Allah ﷻ ﴿ وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نَسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾ "Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan." Para ulama Salaf dan para imam (madzhab) berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾ "Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan," di mana sebagian orang mengatakan: "Yang dimaksud dengan *al-'aud* berarti kembali kepada kata *azh-zhibaar*, yang berarti menjatuhkan zhihar berkali-kali." Namun pendapat ini keliru. Dan ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Hazm dan pendapat Dawud (azh-zhihar). Diceritakan dari Abu 'Umar bin 'Abdil Barr, dari Bakir bin al-Asyuj dan al-Farra' serta sekelompok orang dari Ahlul Kalam. Imam asy-Syafi'i mengemukakan: "Artinya, suaminya menahan isterinya beberapa saat setelah zhihar, yang sebenarnya ia bisa menjatuhkan talak selama waktu itu, tetapi ia tidak melakukannya."

Imam Ahmad bin Hanbal mengemukakan: "Yang dimaksudkan adalah berhubungan badan kembali, atau berniat untuk melakukannya. Maka isterinya tidak lagi halal baginya sehingga ia harus membayar kaffarat terlebih dahulu."

Dan telah diceritakan dari Malik, bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah keinginan kembali berhubungan badan atau mempertahankan pernikahan. Dan dari Imam Malik juga, yang dimaksudkan adalah hubungan badan itu sendiri. Abu Hanifah mengungkapkan: "Maksudnya, kembali kepada zhihar setelah diharamkan dan dihapuskannya kebiasaan yang berlaku pada zaman Jahiliyyah. Dengan demikian, jika seorang suami menzhihar isterinya, maka telah diharamkan baginya isterinya kecuali dengan membayar kaffarat."

Dan pendapat itu pula yang dikemukakan oleh para Sahabat Abu Hanifah dan al-Laits bin Sa'ad.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan, 'Atha' memberitahuku dari Sa'id bin Jubair: ﴿ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾ "Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan." Yakni, mereka hendak melakukan kembali hubungan badan yang telah mereka haramkan untuk diri mereka sendiri. Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengemukakan: "Yang dimaksud adalah memasukkan alat kelamin." Menurutnnya, tidak ada larangan mencampuri isteri dengan catatan tidak memasukkan alat kelaminnya, meskipun ia belum membayar kaffarat.

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَنَاسَا ﴾ "Sebelum keduanya bercampur," Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, yang dimaksud dengan bercampur (*al-maassu*) di sini adalah berhubungan badan. Demikian yang dikemukakan oleh 'Atha', az-Zuhri, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan. Az-Zuhri mengemukakan: "Dia tidak boleh mencium maupun mencampurinya sehingga ia membayar kaffarat terlebih dahulu."

Telah diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan*, dari hadits 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas bahwa ada seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah menzhihar isteriku, lalu aku mencampurinya sebelum aku membayar kaffarat." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا حَمَلَكَ عَلَىٰ ذَلِكَ يَرْحَمُكَ اللَّهُ.))

"Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepadamu, apa yang menyebabkan dirimu berbuat seperti itu?"

Dia menjawab: "Sesungguhnya aku telah melihat gelang kakinya di bawah pancaran sinar rembulan." Kemudian beliau bersabda:

((فَلَا تَقْرُبْهَا حَتَّىٰ تَفْعَلَ مَا أَمَرَكَ اللَّهُ ﷻ.))

"Janganlah engkau mendekatinya lagi sampai engkau mengerjakan apa yang telah diperintahkan Allah ﷻ kepadamu."

Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib shahih. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari 'Ikrimah sebagai hadits mursal. Imam an-Nasa-i mengatakan: "Hal itu yang lebih tepat."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَخَرِّسْ رَقَبَةً ﴾ "Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak." Maksudnya, membebaskan seorang budak secara penuh, sebelum suami isteri itu bercampur. Budak di sini bersifat mutlak dan tidak terikat pada keimanan. Artinya, tidak harus budak yang beriman saja. Sedangkan kaffarat dalam kasus pembunuhan karena tidak sengaja, maka budak yang dimerdekakan harus budak yang beriman. Imam asy-Syafi'i menafsirkan budak yang disebut secara mutlak di sini sebagai budak yang bukan beriman seperti budak dalam kasus pembunuhan karena ketidaksengajaan atau kekeliruan, sebab yang mewajibkan kaffarat itu adalah sama, yaitu memerdekakan budak. Dalam hal tersebut, Imam asy-Syafi'i memperkuat pendapatnya dengan hadits yang diriwayatkan dari Imam Malik dengan sanadnya dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami mengenai kisah seorang budak perempuan berkulit hitam, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((أَعْتِقْهَا لِأَنَّهَا مُؤْمِنَةٌ))

"Merdekakanlah budak itu, sesungguhnya dia adalah wanita mukmin."

Hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *al-Musnad* dan Imam Muslim dalam *Shahibnya*.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ذَلِكُمْ لَوْ عَظَمُونَ بِهِ ﴾ "Demikianlah yang diajarkan kepadamu." Maksudnya, Allah melarang kalian berbuat demikian. ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ "Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Maksudnya, Mahamengetahui apa yang terbaik bagi kalian dan sangat memahami keadaan kalian.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:

﴿ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعِينَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَآتَا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَاطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا ﴾ "Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajib atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin." Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan beberapa hadits yang memerintahkan pelaksanaan kaffarat itu secara berurutan, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahibain* mengenai kisah seorang suami yang mencampuri isterinya pada siang hari di bulan Ramadhan. ﴿ ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ﴾ "Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Maksudnya, Kami (Allah) telah menetapkan hal itu untuk masalah tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ﴾ "Dan itulah hukum-hukum Allah." Yakni, berbagai hal yang telah diharamkan-Nya. Oleh karenanya, janganlah kalian melanggarnya. ﴿ وَاللَّكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ "Dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." Yaitu, orang-orang yang tidak beriman dan tidak menjalan-

kan berbagai hukum syari'at ini serta tidak menyakini bahwa mereka akan selamat dari berbagai musibah. Tidaklah demikian, sesungguhnya peristiwa yang akan terjadi tidak seperti yang mereka kira, tetapi mereka mendapatkan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat.

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كِتُوبًا كَمَا كَتَبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَفَدَّ أَنْزَلْنَا
 آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا
 فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
 ﴿٦﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ
 نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ
 ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kebinaan sebagaimana orang-orang sebelum mereka telah mendapat kebinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan. (QS. 58:5) Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu. (QS. 58:6) Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rabasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 58:7)

Allah ﷻ menceritakan tentang orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya serta membangkang terhadap syari'at-Nya:

﴿ كَيْتُبُوا كَمَا كُتِبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ﴾ "Pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang sebelum mereka telah mendapat kehinaan." Maksudnya mereka dihinakan, dilaknat, dan direndahkan, sebagaimana yang telah Allah lakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka sebelumnya. ﴿ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ "Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata." Artinya sangat jelas, yang tidak dapat ditentang dan dilanggar kecuali oleh orang kafir, bejat, dan sombong. ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴾ "Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan." Maksudnya, sebagai balasan terhadap kesombongan mereka untuk mengikuti dan tunduk kepada syari'at Allah, serta merendahkan diri di hadapan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَ يُعْتَبِرُ اللَّهُ حَسِيبًا ﴾ "Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya." Yakni pada hari Kiamat, di mana Allah Ta'ala menghimpun orang-orang terdahulu dan juga orang-orang yang hidup pada akhir zaman dalam satu waktu. ﴿ فَنبئهم بما عملوا ﴾ "Lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." Maksudnya, Dia memberitahu mereka apa yang telah mereka kerjakan, baik berupa kebaikan maupun kejahatan. ﴿ أخصاء الله ونسوة ﴾ "Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya." Maksudnya, Allah menjaga dan memelihara amal perbuatan mereka, sedang mereka telah melupakannya. ﴿ Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu. " Artinya tidak ada sesuatu pun yang ghaib bagi-Nya, tidak juga tersembunyi dari-Nya, dan Dia sama sekali tidak akan pernah melupakannya sedikit pun.

Selanjutnya dengan memberitahukan tentang ilmu-Nya yang meliputi seluruh makhluk-Nya dan pengawasan-Nya terhadap mereka, pendengaran-Nya akan ucapan-ucapan mereka, dan panglihatan-Nya terhadap tempat di mana dan bagaimana mereka, Dia berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ ﴾ "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang." Yakni rahasia yang ada di antara tiga orang.

﴿ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا حَسْبَهُ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ﴾ "Melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada." Maksudnya, Allah senantiasa mengawasi mereka, mendengar ucapan, rahasia, dan perbincangan mereka. Dan para utusan-Nya juga bersama ilmu-Nya mencatat apa yang telah mereka bisikkan itu, meskipun Allah sendiri mengetahui dan mendengarnya. Oleh karena itu, banyak riwayat yang menceritakan ijma' yang menyepakati bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah kebersamaan ilmu-Nya. Maksud seperti itu

tidak diragukan lagi kebenarannya. Tetapi pendengaran-Nya juga bersama ilmu-Nya meliputi mereka dan pandangan-Nya menembus mereka. Dengan demikian, Allah ﷻ senantiasa mengawasi semua makhluk-Nya, tidak ada sedikitpun dari urusan mereka yang tersembunyi dari-Nya.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ثُمَّ يَنْبَهُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾
"Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu."
 Imam Ahmad mengatakan: "Ayat ini diawali dengan ilmu dan ditutup dengan ilmu."

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَهَوْنَا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نَهَوْنَا عَنْهُ وَيَنْجَوْنَ
 بِالْأَيْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ
 اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُكُمْ جَهَنَّمُ
 يَصَلَوْنَهَا فَيُنْسَ الْمَصِيرُ ﴿٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا
 تَنَجَّوْا بِالْأَيْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَجَّوْا بِالْبَيْتِ وَالنَّقْوَىٰ وَأَتَقُوا
 اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزَنَ
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rabasia kemudian mereka (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rabasia untuk berbuat dosa, permusuban dan durbaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah utukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

(QS. 58:8) *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rabasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuban dan durbaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepadanya kamu akan dikembalikan.* (QS. 58:9) *Sesungguhnya pembicaraan rabasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah bendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.* (QS. 58:10)

Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ لُهِواَ عَنِ التَّحْوَىٰ ثُمَّ يُعَوِّدُونَ لِمَا لُهِواَ عَنْهُ ﴾ "Apakah kamu tidak perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rabasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu," ia mengatakan: "Yakni orang-orang Yahudi." Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan, dan ia menambahkan: "Bahwasanya telah terjadi sebuah perjanjian antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang Yahudi. Jika salah seorang Sahabat Nabi lewat di hadapan mereka, mereka segera duduk dan saling berbisik di antara mereka, sehingga orang mukmin yang lewat itu mengira bahwa mereka tengah merencanakan untuk membunuhnya atau melakukan perbuatan yang tidak disukainya. Bila seorang mukmin melihat hal tersebut, dia menjadi takut terhadap mereka dan tidak melewati jalan itu lagi. Maka Nabi ﷺ melarang mereka berbisik-bisik, namun mereka tidak juga mau berhenti dan melanjutkan perbuatan mereka itu."

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ لُهِواَ عَنِ التَّحْوَىٰ ثُمَّ يُعَوِّدُونَ لِمَا لُهِواَ عَنْهُ ﴾ "Apakah kamu tidak perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rabasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَتَسَاءَلُونَ بِالْآيَاتِ وَالْعُدُوانِ وَمَغْصِبِ الرُّسُولِ ﴾ "Dan mereka mengadakan pembicaraan rabasia untuk berbuat dosa, permusuban dan durbaka kepada Rasul." Maksudnya, mereka saling membicarakan masalah dosa yang terjadi di antara mereka, dan itu berkaitan dengan mereka.

﴿ وَالْعُدُوانِ ﴾ "Dan permusuban." Yakni yang berkaitan dengan orang-orang selain mereka. Di antaranya adalah berbuat durhaka kepada Rasulullah ﷺ dan menyelisihinya. Mereka terus-menerus melakukan hal tersebut dan saling berwasiat dengannya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِذَا حَسَّوْكَ حَيُّوْكَ بِمَا لَمْ يُحْيِكَ بِوَاللَّهِ ﴾ "Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah didatangi oleh orang-orang Yahudi, lalu mereka berkata: 'Assaamu 'alaika yaa Abal Qasim (wahai Abu Qasim, mudah-mudahan kamu binasa).' Maka 'Aisyah

berkata: 'Wa 'alaikumussaam (mudah-mudahan kebinasaan juga menimpa kalian).'" Lebih lanjut, 'Aisyah menceritakan: "Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah tidak menyukai perbuatan dan ucapan keji.'" 'Aisyah berujar: "Tidakkah engkau mendengar mereka mengatakan kepadamu: 'Assaamu 'alaika?'" Beliau menjawab: "Tidakkah engkau mendengar aku mengatakan kepada mereka: 'Wa 'alaikum (mudah-mudahan kalian juga demikian)?'" Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat:

﴿ وَإِذَا حَاءُوكَ حَيَّوكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ ﴾ "Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu."

Dan dalam sebuah riwayat dalam kitab *Shahih*, bahwasanya 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata kepada mereka: "Alaikumussaam, wadz dzaam, wal la'nab (mudah-mudahan kebinasaan, kehinaan dan laknat menimpa kalian)." Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda: "Sesungguhnya yang dikabulkan adalah do'a kita terhadap mereka dan do'a mereka terhadap kita tidak akan dikabulkan."

Ibnu Jarir menceritakan dari Anas bin Malik, bahwa ketika Rasulullah ﷺ duduk bersama para Sahabatnya, tiba-tiba datang kepada mereka seorang Yahudi dan mengucapkan salam kepada mereka, lalu mereka menjawab salam orang Yahudi itu. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Apakah kalian mengetahui apa yang ia katakan?" Mereka pun menjawab: "Dia memberi salam, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Bukan, tetapi dia mengucapkan: 'Assaamu 'alaikum.' Maksudnya, menghinakan agama kalian." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata: "Jawablah salamanya." Maka mereka pun memberikan jawaban kepadanya. Lalu Nabi ﷺ bertanya: "Apakah kalian menjawab: 'Saamun 'alaikum?'" "Ya," jawab mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَلَّمَ أَحَدٌ عَلَيْكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُولُوا: عَلَيَّ.))

"Jika ada salah seorang dari Ahlul Kitab yang memberikan salam kepada kalian, maka katakan kepada mereka: 'Alaika.'"

Artinya, apa yang kamu ucapkan akan menimpa dirimu.

Dan asal hadits Anas itu diriwayatkan dalam kitab *Shahih*. Dan ada juga hadits yang serupa dengan hadits ini yang terdapat dalam kitab *Shahih* dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا .

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ﴾ "Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?'" Maksudnya, mereka mengerjakan hal itu dengan mengucapkan perkataan menyimpang dan pembelokan salam. Karena hal itu di dalamnya merupakan celaan. Meskipun begitu, mereka mengatakan dalam hati mereka: "Andai saja ia seorang Nabi, pasti Allah akan mengadzab kita semua atas ucapan kita terhadapnya yang tersembunyi itu, karena Allah mengetahui apa yang kita sembunyikan. Seandainya dia seorang

Nabi yang sebenarnya, niscaya Allah akan menyegerakan hukuman-Nya kepada kita di dunia." Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حَسِبُهُمْ جَهَنَّمَ ﴾ "Cukuplah bagi mereka Neraka Jahannam." Artinya, Neraka Jahannam cukup baginya sebagai hukuman mereka di alam akhirat. ﴿ يَصَلُّونَهَا فِي نَسِئِ الْمَصِيرِ ﴾ "Yang akan mereka masuki. Dan Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menggembleng hamba-hambanya yang beriman untuk tidak seperti orang-orang kafir dan orang-orang munafik, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَوَخَّيْتُمْ فَلَا تَخَافُوا بِالْإِنَّمِ وَالْعُدْوَانَ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul." Maksudnya, sebagaimana yang dibisikkan oleh orang-orang bodoh dari orang-orang kafir kalangan Ahlul Kitab dan orang-orang munafik yang memberikan dorongan terhadap kesesatan mereka.

﴿ وَتَوَخَّوْا بِالْبُرِّ وَالشَّقْوَى وَالْقَوْلَى وَالَّذِي اللَّهُ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾ "Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan." Maksudnya, Dia akan memberitahukan kepada kalian semua tentang perbuatan dan ucapan kalian yang telah Dia rinci satu persatu kepada diri kalian. Dan kelak Dia akan memberikan balasan kepada kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafwan bin Mihraz, dia berkata: "Aku pernah memegang tangan Ibnu 'Umar ketika dihadap oleh seorang laki-laki, lalu dia bertanya: 'Bagaimana engkau mendengar Rasulullah ﷺ tentang perbincangan rahasia pada hari Kiamat kelak?' Ibnu 'Umar menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتَرْهُ مِنَ النَّاسِ وَيَقْرَأُ بِذُنُوبِهِ وَيَقُولُ لَهُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ حَتَّى إِذَا قَرَأَ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنْ قَدْ هَلَكَ. قَالَ فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتَهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَعْرِفُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ يُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ، وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ.))

'Sesungguhnya Allah mendekatkan orang yang beriman, lalu menempatkannya di bawah naungan-Nya dan menutupinya dari orang lain serta memaksanya supaya mengakui segala dosanya. Dan Allah akan mengatakan kepadanya: 'Tahukah kamu dosa ini? Tahukah kamu dosa ini? Tahukah kamu dosa ini?' Sehingga ketika orang itu telah mengakui dosa-dosanya dan dia beranggapan bahwa dia akan celaka, maka Allah pun berkata: 'Aku telah menutupi semua dosa itu untukmu di dunia dan Aku akan mengampuninya untukmu pada hari ini.' Kemudian diberikan catatan-catatan amal baiknya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, maka para saksi akan mengatakan: 'Mereka itulah

orang-orang yang telah mendustakan Rabb mereka. Ketahuilah, sesungguhnya laknat Allah itu akan ditimpakan kepada orang-orang yang berbuat zhalim.”

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shabihain*, dari hadits Qatadah.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا التَّخْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ يَحْزُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَسَ بِعَصَاهُمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾

"*Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah bendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.*" Yang dimaksud dengan *an-najwa* adalah hal-hal yang dirahasiakan, yang dengannya seorang mukmin akan berprasangka buruk. ﴿ إِنَّمَا التَّخْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ يَحْزُونَ الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ "Adalah dari syaitan supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita." Maksudnya, hal tersebut bersumber dari mereka yang membicarakan rahasia tentang bujukan syaitan dan rayuannya, ﴿ يَحْزُونَ الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ "Supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita." Maksudnya untuk mencelakai mereka, padahal sesungguhnya hal itu sama sekali tidak dapat mencelakai mereka kecuali dengan izin Allah. Oleh karena itu, barangsiapa yang merasakan hal tersebut, hendaklah dia segera memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala serta bertawakkal kepada-Nya. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat mencelakai kecuali dengan izin Allah Ta'ala.

Dalam Sunnah Rasulullah ﷺ telah dikeluarkan larangan berbisik-bisik yang dapat menyakiti orang lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَّجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْزُونُهُ.))

"Jika kalian sedang bertigaan, maka janganlah kalian saling berbisik-bisik berduaan saja dengan mengabaikan yang lainnya, karena hal itu dapat menyedihkannya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari al-A'masy. 'Abdurrazaq menceritakan, Ma'mar memberitahu kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَّجَى اثْنَانِ دُونَ الثَّالِثِ إِلَّا بِإِذْنِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْزُونُهُ.))

"Jika kalian tengah bertigaan, maka janganlah berbisik-bisik berduaan saja tanpa melibatkan yang ketiga, kecuali dengan seizinnya, karena hal itu akan menyedihkannya." (HR. Muslim).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka di dalam majelis, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ ﴾ "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis.'" Dan dibaca ﴿ فِي الْمَجَالِسِ ﴾ "Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu." Yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan perbuatan, sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits shahih:

((مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.))

"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginya sebuah rumah di Surga."

Dan dalam hadits lain disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَمَنْ يَسِّرْ عَلَيَّ مَعْسِرَ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ.))

"Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan di akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba itu terus membantu saudaranya."²

Dan banyak hadits-hadits lainnya yang serupa dengan ini.

¹ Ashim membacanya (فِي الْمَجَالِسِ) dengan *alif* yang menunjukkan jamak, sedangkan ulama qira-at lainnya membacanya tanpa *alif* yang berarti tunggal, (فِي الْمَجْلِسِ).

² HR. Muslim.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاسْتَحُوا لِلَّهِ لَكُمْ ﴾ "Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu." Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan majelis-majelis dzikir. Yaitu, jika mereka melihat salah seorang di antara mereka datang, maka mereka tidak memberikan peluang kepadanya untuk duduk di dekat Rasulullah ﷺ. Kemudian Allah Ta'ala menyuruh mereka memberikan kelapangan sesama mereka." Sedangkan Muqatil bin Hayyan berkata: "Ayat ini diturunkan pada hari Jum'at."

Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ فَيَجْلِسَ فِيهِ وَلَكِنْ تَفْسَحُوا وَتَوَسَّعُوا.))

"Tidaklah seseorang boleh membangunkan orang lain dari tempat duduknya, lalu dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskan." (HR. Al-Bukhari, Muslim dari hadits Nafi').

Dan Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَكِنْ لِيَقُلْ: اِفْسَحُوا.))

"Janganlah seseorang dari kalian membangunkan saudaranya (dari tempat duduknya) pada hari Jum'at. Tetapi hendaklah mengatakan: 'Lapangkanlah kalian.'"

Hadits tersebut diriwayatkan berdasarkan syarat *Sunan*, tetapi mereka tidak mengeluarkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ اِفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ.))

"Tidaklah seseorang boleh membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian ia duduk di tempat itu, akan tetapi lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan kepada kalian."

Hadits tersebut juga diriwayatkan dari Syuraih bin Yunus dan Yunus bin Muhammad al-Mu-addib dari Falih, dengan lafazh:

((لَا يَقُومُ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ مِنْ مَجْلِسِهِ وَلَكِنْ اِفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ.))

"Janganlah seseorang bangun dari tempat duduknya untuk diberikan kepada orang lain, tetapi hendaklah kalian melapangkan diri, niscaya Allah akan memberikan kelapangan kepada kalian." (HR. Ahmad).

Para ahli fiqih berbeda pendapat tentang boleh tidaknya berdiri untuk menyambut orang yang datang. Perbedaan pendapat mereka ini terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada di antara mereka yang memberikan keringanan untuk berdiri dengan berlandaskan pada hadits:

((قُومُوا إِلَىٰ سَيِّدِكُمْ.))

"Berdirilah kalian untuk menyambut pemimpin kalian."³

Ada juga yang melarang berdiri menyambut orang yang datang dengan berdasarkan pada hadits ini:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرَّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ فِي النَّارِ.))

"Barangsiapa yang suka disambut oleh orang-orang dengan berdiri, maka hendaklah ia menduduki tempatnya di Neraka."⁴

Dan di antara mereka ada juga yang merinci, di mana mereka ini mengatakan, dibolehkan menyambut orang yang datang dari perjalanan jauh atau seorang pejabat dalam wilayah kekuasaannya. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh kisah Sa'ad bin Mu'adz, yang ia merupakan pejabat di Bani Quraizhah, di mana ia diminta Nabi ﷺ untuk datang. Ketika ia tiba, Rasulullah ﷺ berkata kepada kaum muslimin:

((قُومُوا إِلَىٰ سَيِّدِكُمْ.))

"Berdirilah kalian menyambut pemimpin kalian."

Hal itu dimaksudkan untuk menguatkan posisi Sa'ad dalam kedudukannya. *Wallaahu a'lam*. Adapun menyambut orang-orang yang datang dengan berdiri itu sebagai suatu kebiasaan, maka hal itu merupakan syi'arnya non Islam.

Dan dalam beberapa kitab *as-Sunan* disebutkan: "Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh para Sahabat Nabi ﷺ selain Rasulullah sendiri. Dan jika beliau datang, mereka tidak berdiri untuk menyambut kedatangan beliau karena mereka mengetahui ketidaksukaan beliau terhadap hal tersebut."

Dan dalam hadits yang diriwayatkan dalam kitab *as-Sunan*, bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa duduk di posisi majelis yang kalian dapatkan. Tetapi tempat di mana beliau duduk itu selalu menjadi pusat majelis. Para Sahabat duduk secara berurutan. Abu Bakar رضي الله عنه duduk di sebelah kanan beliau, sedangkan 'Umar duduk di sebelah kiri beliau. Dan seringkali 'Utsman dan 'Ali berada di hadapan beliau. Sebab, keduanya termasuk juru tulis yang menulis wahyu, dan beliau memang menyuruh keduanya melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

³ Muttafaq 'alaih.

⁴ HR. At-Tirmidzi.

((لَيْلِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنَّهْيِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوتُهُمْ.))

"Hendaklah orang-orang yang sabar dan berfikiran luas duduk di dekatku, kemudian disusul oleh orang-orang berikutnya."

Yang demikian itu tidak lain supaya mereka dapat memahami apa yang beliau sampaikan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Mas'ud, ia bercerita: Rasulullah ﷺ senantiasa mengusap pundak-pundak kami dalam shalat seraya mengatakan:

((اسْتَوْوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ، لَيْلِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنَّهْيِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوتُهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوتُهُمْ.))

"Luruskan dan janganlah kalian berselisih yang menyebabkan hati kalian pun tercerai-berai. Hendaklah orang-orang yang sabar lagi berfikiran luas menempati tempat setelahku, kemudian disusul oleh orang-orang setelahnya, dan setelah itu orang-orang setelahnya."

Abu Mas'ud mengatakan: "Sedangkan kalian sekarang tengah berada di puncak perselisihan." Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan beberapa penulis kitab *as-Sunan* kecuali at-Tirmidzi melalui beberapa jalan dari al-A'masy. Jika demikian perintah Rasulullah ﷺ kepada para Sahabatnya dalam shalat, yaitu supaya orang-orang yang berakal dan berilmu menempati posisi setelah beliau, maka di luar shalat sudah pasti lebih dari itu.

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((أَقِيمُوا الصُّفُوفَ وَحَاذِرُوا بَيْنَ الْمَنَاقِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ وَلِيْتُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ، وَلَا تَذَرُوا فُرْجَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ.))

"Luruskanlah barisan dan rekatkanlah antar pundak dan isilah tempat yang kosong, berlemah lembutlah kalian di hadapan saudara-saudara kalian dan janganlah kalian berikan sela untuk syaitan. Dan barangsiapa yang menyambung barisan, maka Allah akan menyambung dirinya, dan barangsiapa memutuskan barisan, maka Dia pun akan memutuskan dirinya."

Demikianlah Ubay bin Ka'ab, tokoh ulama tafsir, apabila ia sampai kepada shaff pertama, ia menarik seseorang yang awam dan menempatinnya (di shaff tersebut) sambil berhujjah dengan hadits ini:

((لَيْلِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنَّهْيِ.))

"Hendaklah orang-orang yang sabar lagi berfikiran luas menempati tempat setelahku."

Sedangkan 'Abdullah bin 'Umar tidak mau duduk di tempat di mana seseorang duduk padanya, lalu berdiri untuknya, dalam rangka menerapkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Kami cukupkan di sini tentang contoh-contoh yang berkaitan dengan ayat ini dan menjelaskannya lebih luas, memerlukan tempat tersendiri. Dan dalam hadits shahih diceritakan, ketika Rasulullah ﷺ duduk, tiba-tiba ada tiga orang datang, salah seorang di antara mereka langsung mendapatkan tempat kosong di sela-sela barisan, lalu ia mengisinya. Salah seorang lagi duduk di belakang orang-orang, sedang yang ketiga pergi meninggalkan majelis. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَا أُبَيِّنُكُمْ بِخَبَرِ الثَّلَاثَةِ، أَمَّا الْأَوَّلُ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ، وَأَمَّا الثَّانِي فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.))

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang ketiga orang itu. Adapun orang yang pertama, maka ia berlindung kepada Allah dan Allah pun melindunginya. Sedangkan orang yang kedua merasa malu sehingga Allah pun merasa malu kepadanya. Dan orang yang ketiga berpaling sehingga Allah pun berpaling darinya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَجِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ الثَّنَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا.))

"Tidak diperbolehkan bagi seseorang memisahkan dua orang kecuali dengan izin keduanya."

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadits Usamah bin Zaid al-Laitsi. Hadits tersebut dihasankan oleh at-Tirmidzi.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا ﴾ "Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah," Qatadah mengatakan: "Artinya, jika kalian diseru kepada kebaikan, maka hendaklah kalian memenuhinya." Sedangkan Muqatil mengatakan: "Jika kalian diseru mengerjakan shalat, maka hendaklah kalian memenuhinya."

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Maksudnya, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang di antara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi lalu dia keluar, maka akan mengurangi hak-

nya. Bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Dan Allah ﷻ tidak menyia-nyiakkan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Maksudnya, Dia Mahamengetahui orang-orang yang memang berhak mendapatkan hal tersebut dan orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abuth Thufail 'Amir bin Watsilah, bahwa Nafi bin 'Abdil Harits pernah bertemu dengan 'Umar bin al-Khaththab di Asafan. 'Umar mengangkatnya menjadi pemimpin Makkah lalu 'Umar berkata kepadanya: "Siapakah yang engkau angkat sebagai khalifah atas penduduk lembah?" Ia menjawab: "Yang aku angkat sebagai khalifah atas mereka adalah Ibnu Abzi, salah seorang budak kami yang telah merdeka." Maka 'Umar bertanya: "Benar engkau telah mengangkat seorang mantan budak sebagai pemimpin mereka?" Dia pun berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia adalah seorang yang ahli membaca Kitabullah (al-Qur-an), memahami ilmu *fara'idh* dan pandai berkisah." Lalu 'Umar ﷺ berkata: "Sesungguhnya Nabi kalian telah bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ قَوْمًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ.))

"Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum karena Kitab ini (al-Qur-an) dan merendahkan dengannya sebagian lainnya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari az-Zuhri. Dan hadits yang sama juga diriwayatkan melalui jalan lain dari dari 'Umar ﷺ .

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَجَّيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ جَنُودِكُمْ صَدَقَةٌ
 ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَ اللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾ ءَأَشْفَقْتُمْ
 أَن تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ جَنُودِكُمْ صَدَقَتٌ فَإِذ لَّمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا
 الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ؕ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersib; jika kamu tidak memperoleh (yang akan dishadaqahkan), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 58:12) Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58:13)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman, jika salah seorang di antara mereka akan mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ, hendaklah ia mengeluarkan shadaqah terlebih dahulu yang dapat menyucikan dan membersihkan dirinya serta menjadikannya layak untuk berdiri di tempat tersebut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَاَطْهَرُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersib."* Setelah itu Dia berfirman, ﴿ فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا ﴾ *"Jika kamu tidak memperoleh,"* kecuali orang yang tidak mampu melakukannya karena miskin: ﴿ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Allah ﷻ tidak memerintahkan hal tersebut kecuali kepada orang-orang yang mampu melakukannya.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ اَلَمْ تَخْشَوْا اَنْ تَكُوْنُوْكُمْ صَدَقٰتٌ ﴾ *"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul?"* Maksudnya, apakah kalian merasa khawatir terhadap berlanjutnya kewajiban untuk mengeluarkan shadaqah sebelum mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ? ﴿ فَاِذْ لَمْ تَفْعَلُوْا وَتَابَ اللّٰهُ عَلٰيكُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰةَ وَآتُوا الزَّكٰتَ وَاطِيعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴾ *"Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Dengan demikian, kewajiban shadaqah ini telah dihapus dari mereka. Dan ada pendapat bahwa tidak ada yang mengamalkan ayat ini sebelum dihapusnya kecuali 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Laits bin Abi Salim menceritakan dari Mujahid, 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: "Terdapat satu ayat di dalam Kitabullah ﷻ yang tidak ada seorang pun mengamalkannya sebelum maupun sesudahku. Aku mempunyai satu dinar, lalu menukarnya dengan sepuluh dirham, dan jika aku berbicara tentang suatu rahasia dengan Rasulullah ﷺ, aku bershadaqah dengan satu dirham, lalu perintah tersebut dihapuskan dan tidak ada seorang pun sebelum atau sesudahku yang mengamalkannya." Setelah itu, 'Ali membacakan ayat ini, ﴿ يَاۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا تَاخَّجْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَحْوَاكُمْ صَدَقَةً ﴾ *"Hai orang-orang yang*

beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu."

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ فَذُكِّرُوا بِيَدِي نَحْوَكُمْ صَدَقَةٌ ﴾ "Hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu," yang demikian itu karena kaum muslimin banyak mengajukan masalah kepada Rasulullah ﷺ sehingga mereka merasa takut dan khawatir memberatkan beliau, maka Allah hendak meringankan Nabi-Nya. Setelah beliau mengatakan hal tersebut, banyak dari kaum muslimin yang takut dan berhenti mengajukan masalah. Sehingga setelah itu Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ أَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بِيَدِي نَحْوَكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَكَسَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ﴾

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat." Dan Allah Ta'ala memberikan keluasan kepada mereka dan sama sekali tidak mempersempit mereka.

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمُ
 وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا
 إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ
 سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٦﴾ لَنْ نَعْفِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا أَوْلَادَهُمْ
 مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ يَبْعَهُمُ
 اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُمْ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكَ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَّا إِنَّهُمْ هُمُ
 الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ
 حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَّا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

Tidaklah kamu perbatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman. Orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. (QS. 58:14) Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 58:15) Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka balangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan. (QS. 58:16) Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. 58:17) (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. (QS. 58:18) Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi. (QS. 58:19)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang munafik yang dalam bathinnya telah menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka, padahal pada hakikatnya mereka tidak bersama orang-orang kafir itu dan tidak juga bersama orang-orang mukmin. Dia berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Tidakkah kamu perbatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman?"* Yakni, orang-orang Yahudi yang secara bathin orang-orang munafik telah menjadikan mereka sebagai pemimpin.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ ﴾ *"Orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan (pula) dari golongan mereka."* Maksudnya, pada hakikatnya, orang-orang munafik itu bukan termasuk golongan kalian, wahai orang-orang yang beriman, dan bukan juga termasuk golongan orang-orang Yahudi yang mereka jadikan sebagai pemimpin. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan sedang mereka mengetahui."* Yakni orang-orang munafik itu bersumpah untuk memperkuat kebohongan mereka, padahal mereka mengetahui bahwa mereka itu berdusta dalam sumpah mereka. Inilah yang dinamakan dengan sumpah palsu, apalagi keluar dari orang-orang munafik yang terlaknat seperti itu. Mudah-mudahan Allah melindungi kita semua dari hal seperti itu. Jika orang-orang munafik itu bertemu dengan orang-orang yang beriman, maka mereka akan mengatakan: "Kami telah beriman." Dan jika mereka datang kepada Rasulullah ﷺ, maka mereka akan bersumpah atas

Nama Allah bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman, padahal sebenarnya mereka mengetahui bahwa mereka telah berdusta dalam sumpah tersebut.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِذْ هُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, Allah ﷻ telah menyediakan bagi mereka adzab yang pedih atas berbagai perbuatan buruk yang telah mereka kerjakan, berupa pengangkatan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan penasihat mereka serta menjadikan orang-orang yang beriman sebagai musuh mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ حُتَّةً فَوَّضُوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai lalu mereka balangi (manusia) dari jalan Allah."* Maksudnya, mereka telah memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Mereka berlindung di belakang sumpah-sumpah palsu, sehingga orang-orang yang tidak mengetahui hakikat mereka itu akan tertipu, hingga akhirnya dengan taktik seperti itu tujuan mereka menghalangi-halangi jalan Allah akan tercapai bagi sebagian orang. ﴿ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴾ *"Karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan."* Sebagai balasan atas sikap mereka yang telah meremehkan sumpah dengan mengatasmakan Allah Yang Mahaagung pada sumpah-sumpah mereka yang penuh dengan kedustaan dan pengkhianatan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَنْ نُعْزِيَهُمْ أَموالَهُمْ وَلَا أولَادَهُمْ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا ﴾ *"Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah."* Maksudnya, semua itu sama sekali tidak dapat mencegah siksaan jika sudah mendatangi mereka. ﴿ أولئك أصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya."*

Setelah itu, Dia pun berfirman, ﴿ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ﴾ *"Pada hari ketika mereka semua dibangkitkan Allah."* Maksudnya, Dia mengumpulkan mereka pada hari Kiamat kelak dari manusia pertama sampai manusia terakhir sehingga tidak ada satu pun yang tertinggal. ﴿ فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ﴾ *"Lalu mereka bersumpah kepadanya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu, dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat)."* Maksudnya, mereka bersumpah atas Nama Allah bahwa mereka berada di atas petunjuk dan istiqamah, sebagaimana mereka dulu pernah bersumpah kepada orang-orang ketika di dunia, karena orang yang hidup di atas satu jalan, maka dia akan mati di jalan yang sama dan akan dibangkitkan di atas jalan itu pula. Dan mereka berkeyakinan bahwa sumpah itu akan mendatangkan manfaat bagi mereka di sisi Allah sebagaimana manfaat yang telah mereka peroleh di sisi manusia, sehingga mereka pun diperlakukan sesuai dengan hukum-hukum yang tampak saja. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ﴾ *"Dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya"*

mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat).” Maksudnya, mereka ucapkan sumpah mereka itu di hadapan Rabb mereka ﷻ.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ﴾ “Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.” Dengan demikian, Allah Ta'ala mempertegas berita tentang kedustaan mereka. Dan kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ﴾ “Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah.” Maksudnya, syaitan-syaitan itu telah memperdaya hati-hati mereka sehingga berhasil menjadikan mereka lupa berdzikir kepada Allah ﷻ. Demikianlah syaitan berbuat terhadap orang yang hatinya telah dikuasainya. Oleh karena itu, Abu Dawud meriwayatkan dari Abud Darda', ia berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذَّنْبَ الْقَاصِيَةَ.))

“Tidaklah ada tiga orang di suatu perkampungan dan tidak pula pedalaman desa yang tidak didirikan shalat di dalamnya melainkan mereka semua telah dikuasai syaitan. Oleh karena itu, hendaklah kalian mendirikan shalat berjama'ah, karena yang dimakan oleh serigala itu adalah domba yang tinggal sendirian.”

Za-idah berkata: “As-Sa-ib mengatakan: ‘Yakni shalat jama'ah.’”

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ﴾ “Mereka itu-lah golongan syaitan.” Yakni, orang-orang yang telah dikuasai syaitan sehingga mereka lupa berdzikir kepada Allah ﷻ. Dan selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ “Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.”

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ﴿١٠﴾ كَتَبَ
 اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۖ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١١﴾ لَا يَجِدُ قَوْمًا
 يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ
 كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ
 وَيَدْخُلُهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. (QS. 58:20) Allah telah menetapkan: "Aku dan para Rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. 58:21) Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasib sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung. (QS. 58:22)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang kafir yang menentang Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang-orang yang berada dalam satu batas, sedangkan syari'at Allah berada di batas yang lain. Artinya, mereka menjauhi kebenaran dan melakukan pembangkangan terhadapnya. Mereka berada di satu sisi, sedangkan petunjuk berada di sisi yang lain. ﴿أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ﴾ "Mereka termasuk orang-orang yang sangat hina." Maksudnya, mereka berada dalam kesengsaraan, terjauhkan dan terusir dari kebenaran, serta terhinakan di dunia dan di akhirat. ﴿كَتَبَ اللَّهُ لَأَعْلِينَ أَنَا وَمُرْسِلِي﴾ "Allah telah menetapkan: 'Aku dan para Rasul-Ku pasti menang.'" Maksudnya, Allah telah menetapkan, menuliskan di Lauhul Mahfuzh, serta menentukan takdir yang tidak dapat dicegah dan ditentang serta diganti, bahwa kemenangan hanya untuk-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, baik di dunia maupun di akhirat. Artinya, Rabb Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa telah menetapkan bahwa Dia pasti menang atas musuh-musuh-Nya. Yang demikian itu sudah merupakan keputusan pasti dan tidak dapat dirubah, bahwa akhir yang baik dan kemenangan itu hanya untuk orang-orang yang beriman di dunia dan akhirat.

Dan setelah itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." Maksudnya, orang-orang yang beriman tidak akan menjalin cinta kasih dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu berasal dari keluarga sendiri.

Sa'id bin 'Abdil 'Aziz dan juga yang lainnya mengatakan: "Ayat ini, ﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ "Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat," sampai akhir ayat, diturunkan berkenaan dengan Abu 'Ubaidah 'Amir bin 'Abdillah al-Jarrah ketika ia membunuh ayahnya pada peristiwa perang Badar. Oleh karena itu, 'Umar bin al-Khaththab ؓ berkata ketika urusannya dimusyawarahkan berkenaan dengan keenam orang Sahabat: "Andai saja Abu 'Ubaidah masih hidup, niscaya aku akan mengangkatnya menjadi khalifah."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ ﴾ "Sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak mereka," ada yang mengatakan: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu 'Ubaidah yang membunuh ayahnya pada perang Badar." ﴿ أَوْ آبَائِهِمْ ﴾ "Atau anak-anak mereka sendiri," berkenaan dengan Abu Bakar yang berkeinginan membunuh puteranya, 'Abdurrahman pada peristiwa yang sama. ﴿ أَوْ إِخْوَانِهِمْ ﴾ "Atau saudara-saudara mereka," berkenaan dengan Mush'ab bin 'Umair yang membunuh saudaranya, 'Ubaid bin 'Umair pada hari yang sama. ﴿ أَوْ عَشِيرَتِهِمْ ﴾ "Atau keluarga mereka," yakni berkenaan dengan 'Umar yang membunuh salah seorang kerabatnya pada hari itu juga. Dan juga berkenaan dengan Hamzah, 'Ali, dan 'Ubaidah bin al-Harits yang membunuh 'Utbah, Syaibah, dan al-Walid bin 'Utbah pada hari itu juga. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ﴾ "Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya." Yakni orang yang tidak akan pernah menjalin cinta kasih dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun orang itu adalah ayah maupun saudara kandungnya sendiri. Mereka inilah yang oleh Allah ditetapkan keimanan di dalam hatinya. Maksudnya, Dia menetapkan kebahagiaan dan menghiasi hati mereka dengan keimanan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ ﴾ "Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka," as-Suddi mengatakan: "Maksudnya, Allah menjadikan iman bersemayam dalam hati mereka." Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ﴾ "Dan menguatkan

mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya," Ibnu 'Abbas mengatakan: "Artinya, Allah memperkuat mereka."

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾ *"Dan Dia masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya."* Penafsirannya telah diberikan lebih dari satu kali pada pembahasan sebelumnya.

Dan pada firman-Nya, ﴿ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾ *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya,"* terkandung rahasia yang sangat menakjubkan, yaitu bahwa ketika mereka murka terhadap kaum kerabat dan juga keluarga karena Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala memberi ganti berupa keridhaan kepada mereka dan mereka pun merasa puas terhadap-Nya atas apa yang telah Dia berikan kepada mereka berupa kenikmatan abadi, kemenangan yang besar, serta keutamaan yang tiada taranya.

Dan firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ جِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ جِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* Maksudnya, mereka adalah golongan Allah, yakni hamba-hamba Allah dan orang-orang yang berhak mendapatkan kemuliaan-Nya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّ جِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung,"* merupakan pujian terhadap kemenangan yang telah mereka peroleh di dunia dan akhirat, kebalikan dari golongan syaitan yang telah diceritakan. Kemudian Dia berfirman, ﴿ أَلَا إِنَّ جِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya golongan syaitan itu adalah golongan yang merugi."*

